BAB I

ORIENTASI PERMASALAHAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yang memiliki kemampuan menyongsong millenium ketiga dengan ciri-ciri produktif, inovatif dan memiliki kepribadian unggul adalah merupakan salah satu tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Kemampuan produktif, inovatif dan sikap kepribadian unggul tersebut, oleh Cosmas Batubara (1988:2) dipandang sebagai masalah pokok dan strategis, berkaitan dengan gagasan tentang upaya peningkatan kualitas SDM serta kualitas kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan formal atau sekolah sebagai tempat pengembangan SDM, menurut Cosmas Batubara (1988:2) paling tidak harus menjalankan 2 (dua) misi utama, yakni (1) berkewajiban untuk menyediakan SDM dalam jumlah yang bukan saja dalam jumlah yang banyak, tetapi juga harus berkualitas dan disiplin tinggi, serta mampu menjadi inovator dan agen perubahan; (2) berkewajiban untuk menyediakan tenaga profesional yang selain memiliki keahlian dan ketrampilan dibidangnya, juga harus mampu mengembangkan kemampuan kerja sama.

Sistem pendidikan pada Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) Jatinangor dalam upaya meningkatkan kualitas sumber

daya manusia di lingkungan Departeman Dalam Negeri, dalam penerapan proses pembelajaran, tidaklah semata-mata hanya mengandalkan unsur pengajaran (instructional) saja akan tetapi juga melibatkan unsur lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller (1964:7), dengan bagan sebagai berikut :

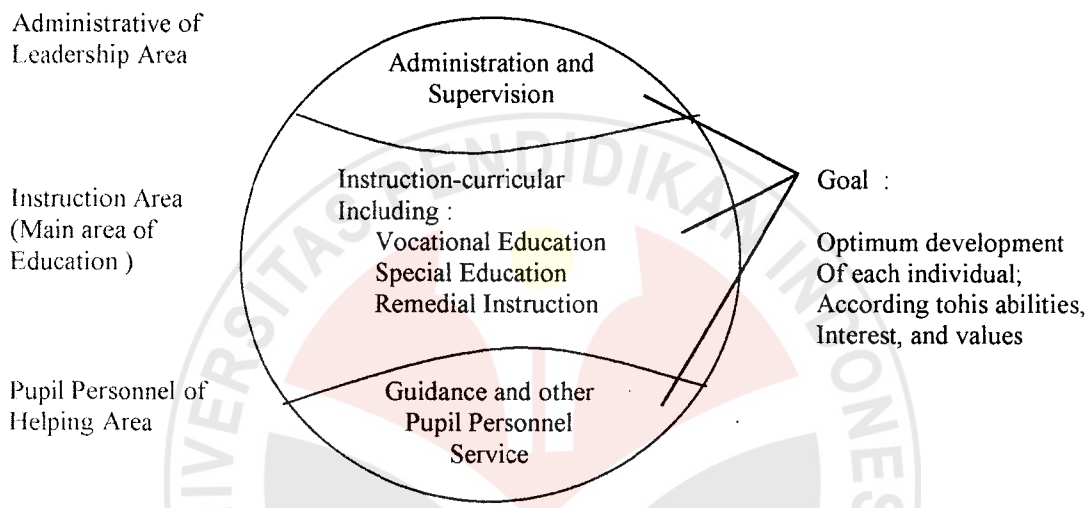

Bagan I:1 Bimbingan dan Pendidikan
(Moetensen & Schmuller, 1964:7)

Gambar tentang proses pendidikan tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir dari ketiga bidang kegiatan pendidikan : pengajaran, administrasi dan supervisi, bimbingan adalah perkembangan diri yang optimum dari setiap peserta didik.

Ini sejalan dengan pendapat Darji Darmodihardjo (1988:4) bahwa sesungguhnya hakikat pendidikan adalah berkenaan dengan upaya peningkatan perkembangan kepribadian manusia. Dengan demikian, salah satu proses pendidikan, yakni layanan bimbingan-konseling senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan.

Pertanyaan yang patut dikemukakan adalah, mengapa layanan bimbingan diperlukan dan apa fungsinya dalam proses pendidikan ? Bimbingan dan Penyuluhan Untuk menjawab pertanyaan tersebut, relevan sekali pendapat MD Dahlan (1988:22) bahwa pendidikan dan bimbingan-konseling tidak dapat dipisahkan, dan dalam hal-hal tertentu amat sulit untuk dibedakan, karena keduanya (pendidikan dan bimbingan-konseling) bertujuan memberi bantuan bagi kepentingan peserta didik. Lebih jauh dikemukakannya : ...dengan memusatkan perhatian pada proses dan kurang memperhatikan dasar dan tujuan tindakan yang diambil, bimbingan dan penyuluhan cenderung memperlihatkan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan (fasilitator).

Ditinjau dari sisi pendidikan, ia lebih kelihatan sebagai upaya pendidikan. Alasannya ialah bahwa bimbingan konseling memberikan perhatian pada proses, yang dalam pendidikan dimanfaatkan dalam rangka membantu anak untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normatif, antropologis (memperhatikan anak selaku manusia) dan sosio-kultural.

Pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa bimbingan-konseling dalam setting sekolah merupakan upaya untuk menunjukkan makna pendidikan, baik secara normatif, antropologis maupun sosiokultural yang diamanatkan dalam GBHN 1998. Dengan kata lain, bimbingan-konseling adalah merupakan upaya pendidikan yang bersifat multidimesional, yang dalam analisis M.D Dahlan diilustrasikan sebagai berikut :

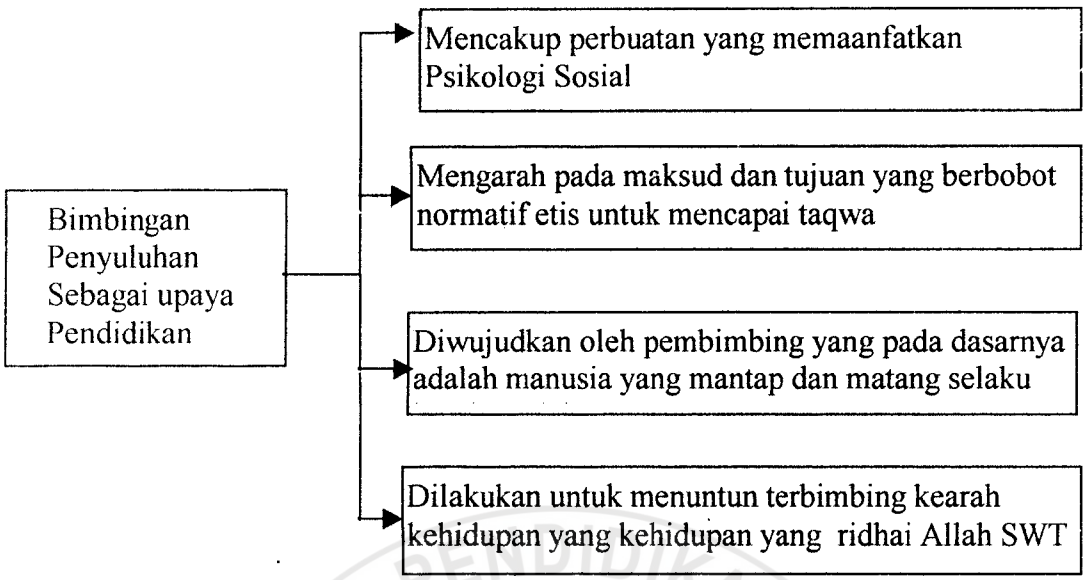

Analisa Bimbingan sebagai Upaya Pendidikan (M.D. Dahlan, 1988:24)

Di sisi lain, relevansi pendidikan dan bimbingan-konseling dalam setting sekolah dibahas oleh Rochman Natawidjaja (1990:15) sebagai berikut : ...

> Pertama-tama adalah kesadaran akan perlunya sistem pengajaran dan layanan pendidikan lainnya yang lebih terpusat pada diri siswa. Ketiga adanya kesadaran akan perlunya konsep demokratis dalam uapaya pendidikan secara tepat. Keempat kesadaran akan permasalahan yang dihadapi individu dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan senantiasa berubah serta berkembang, memperhadapkan setiap individu kepada berbagai pilihan dan menuntut kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. Kelima kesadaran akan rumit dan musykilnya persoalan yang dhadapi manusia dalam kehidupan modern yang membuat setiap kemudahan sangat cepat berubah, menjadi kendala yang tidak terkendali.

Identik dengan pendapat M.D Dahlan adalah apa yang dikemukakan oleh Munandir dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar pada IKIP Malang (1989 : 4) bahwa relevansi bimbingan-konseling dalam pendidikan di sekolah, adalah karena keduanya memiliki

titik singgung agama, budaya dan psikologi. Ia tandaskan bahwa "bimbingan Indonesia" yang diterapkan di sekolah-sekolah haruslah senantiasa memiliki ketiga corak tersebut

B. Permasalahan

Sistem pendidikan di STPDN Jatinangor yang dikenal dengan sistem 'Tri Tunggal Terpusat' bertumpu pada tiga subsistem yang saling berkait dan sekaligus memperkuat yakni :. subsistem Pengajaran, subsistem Pelatihan dan subsistem Pengasuhan (Jarlatsuh) untuk menghasilkan kader pimpinan pemerintahan yang bisa diandalkan di lingkungan Departemen Dalam Negeri.

Sub sistem Pengajaran mempunyai tugas utama untuk mengelola dan mengembangkan ranah kognitif atau aspek intelektual (kognitif domein) peserta didik, sub sistem Pelatihan memiliki tugas mengelola dan mengembangkan ranah psikomotoris (psichomotoric domein) peserta didik, yakni aspek ketrampilan sementara sub sistem pengasuhan mempunyai tugas utama untuk menyelenggarakan pengembangan ranah afektif (afective domein) peserta didik, yang berkisar pada pengelolaan dan pengembangan sikap dan kepribadian

Pengelolaan dan pengembangan ranah afektif menjadi amat strategis karena para peserta didik secara sadar diarahkan untuk menjadi kader pimpinan pemerintahan di masa mendatang.

Sebagai pendukung tugas pengelolaan dan pengembangan sikap dan kepribadian, pengasuh yang setiap tahun nyaris selalu mengalami

perubahan kebijakan rekruitmen, struktur organisasi serta jumlahnya adalah pelaksana langsung (untuk membedakan dengan eksponen pendidikan lainnya seperti pengajar, pelatih ataupun staf organisasi lainnya di STPDN yang secara tidak langsung terhadap) tugas-tugas penanaman nilai-nilai sikap dan kepribadian yang dibutuhkan Praja dalam proses pendidikan, dalam kedudukannya sebagai kader pemerintahan.

Tugas kepengasuhan (istilah spesifik di lembaga ini, yang secara implisit identik dengan tugas kependidikan) secara umum berkisar pada tugas sebagai : pimpinan (kelompok), orang tua, petugas bimbingan-konseling serta tugas polisional (pengaman kebijakan pendidikan).

Ada kesamaan tugas pengasuh dengan tugas Pembimbing Konselor, karena di antara tugas-tugas yang dipikulnya, Pengasuh adalah komponen pendidik di STPDN yang bertugas mentransformasikan nilai-nilai kepribadian dengan etika dan profesi yang harus dimiliki oleh Praja.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi pengasuh cukup beragam, baik yang berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi tugasnya, maupun yang ada kaitannya dengan interaksi lingkungan.

Identifikasi masalah kepengasuhan di STPDN pada saat ini, antara lain :

a) Adanya keengganan tenaga pendidik untuk menjadi pengasuh;
b) Ratio jumlah pengasuh dengan praja terlalu sedikit (perbandingan pengasuh : Praja pada saat ini adalah 57 : 2560);

c) Kegiatan kepengasuhan adalah tugas rangkap disamping tugas mengajar dan melatih;

d) Salah satu motivasi menjadi pengasuh adalah untuk bisa mengikuti pendidikan di IIP (Institut Ilmu Pemerintahan);

e) Dibandingkan dengan tenaga pengajar merupakan jabatan fungsional atau Widya Iswara pengasuh belum diakui sebagai profesi, atau jabatan, jabatan baik fungsional maupun jabatan struktural;

f) Proses pengembangant kepribadian Praja di STPDN yang kental dengan nuansa militeristis, diwarnai oleh gejala kekerasan yang acapkali menimbulkan korban (gagal mengikuti pendidikan karena sakit, mengundurkan diri karena merasa tertekan oleh suasana /lingkungan pendidikan, bahkan mengakibatkan kematian).

Di antara sekian banyak masalah yang dihadapi pengasuh sebagai pembimbing pengembangan kepribadian praja, tugas pengembangan kepribadian (personality development) adalah salah satu tugas bimbingan konseling yang bertumpu pada layanan yang diberikan pada peserta didik demi pengembangan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang sudah positif harus dijaga agar tetap baik dan harus dimantapkan (Moch Surya, 1994 : 22).

Dengan demikian dapat diharapkan para siswa (peserta didik) dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal, yang dalam perspektif psikologi disebut dewasa baik jasmani maupun rohani.

Karena tugas ini sangat strategis dilihat dari sasaran pendidikan yang dihadapi, yaitu peserta didik yang berusia 18 sampai 24 tahun, yang dalam kategori Donald H Blocher menempati posisi dari usia 'remaja" menuju usia dan situasi kejiwaan 'pemuda', sebuah rentang usia yang diharapkan dapat mengembangkan kepribadiannya secara wajar atau memadai untuk mencapai komitmen diri, memiliki kemampuan dan pengamatan atas diri dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejauhmana para pengasuh telah mengaplikasikan pengetahuan bimbingan konseling dalam tugas pengasuhannya, dan oleh karena itulah peneliti mengajukan penelitian ini dengan judul :

UPAYA PENINGKATAN EFEKTIVITAS KERJA PENGASUH DALAM TUGAS PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PRAJA STPDN JATINANGOR

C. BATASAN PENELITIAN

Tugas pengembangan kepribadian peserta didik adalah salah satu tugas pokok pengasuh yang berkaitan erat dengan sosialisasi nilai-nilai kepribadian yang secara limitatif berjumlah 16 aspek kepribadian. Nilai-nilai diatas yang sebenarnya diangkat dari nilai kehidupan, secara bertahap harus diinformasikan (ditanamkan), dikembangkan (disosialisasikan) dan kemudian dimantapkan (diinternalisasikan) kepada peserta didik.

nilai diatas yang sebenarnya diangkat dari nilai kehidupan, secara bertahap harus diinformasikan (ditanamkan), dikembangkan (disosialisasikan) dan kemudian dimantapkan (diinternalisasikan) kepada peserta didik.

Pengembangan kepribadian berlangsung sejak seseorang secara resmi masuk ke lembaga pendidikan sampai yang bersangkutan mengakhiri tugas kependidikan melalui wisuda dan memperoleh derajat sebagai lulusan STPDN.

Tugas ini merupakan tugas rutin pengasuh, namun membutuhkan kiat dan ketrampilan yang memadai agar informasi, sosialisasi, internalisasi dan evaluasi terhadap hasil pengembangan kepribadian berjalan secara efektif, sehingga usaha merubah seorang lulusan SMA menjadi seorang kader pemerintah yang siap terjun kelapangan kerja sesungguhnya nampak secara signifikan, dalam bentuk atau wujud kedewasaan psikologis.

Untuk mengukur efektivitas kerja pengasuh dalam pengembangan kepribadian , penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Seberapa tinggi tingkat efektivitas kerja pengasuh dalam tugas pengembangan kepribadian Praja telah dilaksanakan.
2. Bagaimana peningkatan efektivitas kerja pengasuh harus disusun dan dikembangkan agar mampu menjawab permasalahan diatas.

D. Rumusan Penelitian

Dengan batasan penelitian diatas,rumusan penelitian ini adalah:

2. Apa sajakah kendala yang dihadapi Pengasuh dalam menjalankan tugas serta bagaimanakah cara mengatasinya?
3. Bagaimana upaya peningkatan efektivitas kerja pengasuh disusun dan diarahkan untuk memperbaiki kinerja Pengasuh ?

Dari ke tiga pertanyaan penelitian tersebut diharapkan jawaban yang akan didapat dianalisis dan di ukur tingkat efektivitas kerja pengasuh dalam menjalankan tugasnya dan kemudian di susun peningkatan efektivitas kerjanya dalam tugas pengembangan kepribadian praja.

E. Maksud, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengetahui bagaimana kinerja pengasuh dalam melaksanakan tugas rutin terutama dalam tugas pengembangan kepribadian serta kemungkinan upaya peningkatan kinerja Pengasuh agar bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam pengembangan sistem pendidikan secara makro di STPDN

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifkah tugas yang dipikul para pengasuh di lembaga ini, serta bagaimana cara mengatasi kendala ketidak efektifan yang mereka alami sehingga akan

dapat ditemukan jalan keluar baik secara individual maupun secara institusional, dan bagaimana prospek peningkatan efektivitas kinerja pengasuh bisa di susun.

3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan atau bermanfaat sebagai dasar kajian dan bahan pertimbangan dalam penyempurnaan sistem pendidikan di STPDN pada umumnya, sub sistem pengasuhan khususnya, terutama yang berkaitan dengan pola rekruitmen pengasuh, pola pengembangan kepribadian peserta didik atau pada metode kepengasuhan yang sesuai dalam tujuan pendidikan.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini beranjak dari dasar pemikiran, bahwa tugas pengembangan kepribadian yang dilakukan oleh pengasuh adalah tugas inherent dalam suatu sistem pendidikan, yang secara ekplisit disusun dalam program-program pengembangan sikap dan kepribadian dengan metode, teknik dan sarana yang terarah dan terukur serta dilandasi oleh asumsi bahwa untuk membentuk kader pimpinan pemerintahan diperlukan kualitas kepribadian yang memadai untuk mencapai tingkat kedewasaan bersikap dan bertindak (psichological maturity) dan kedewasaan intelektual (intelectual maturity).

kedewasaan bersikap dan bertindak (psichological maturity) dan kedewasaan intelektual (intelectual maturity).

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris *efective* berarti 'having an effect producing intended result'. (Oxford Adv Leaners Dictionary, 1996, 286)

Efektifitas secara terbatas berarti : Berdaya guna dan oleh karenanya diukur dalam tingkatan/gradien, dari sangat efekfif (berdaya guna) sampai dengan tidak efektif (tidak berdaya guna).

William B Casteter (1987 : 189) melihat bahwa : 'attainment of desired results in any organization depends upon the behavior of people it's employes' (efektifitas suatu oragnisasi sangat dipengaruhi oleh manusia dalam organisasi tersebut).

Pengasuh adalah komponen pendidikan yang bertugas sebagai transformator nilai-nilai kepribadian yang secara limitatif berjumlah 16 aspek kepribadian : Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Toleransi dalam kehidupan beragama, Gotong royong atau kekeluargaan, Pengabdian/dedikasi, Integritas atau sikap membela kejujuran, kebenaran atau keadilan, Harga diri. Pantang menyerah, Rasa Tanggung Jawab, Disiplin, Keberanian, Kemampuan mengambil keputusan, Kemampuan Managerial, Kreatifitas, Loyalitas, Adaptasi lingkungan serta Kestabilan jiwa.

Penelitian akan berkisar pada sejauhmana tingkat efektivitas kinerja pengasuh melaksanakan bimbingan pengembangan kepribadian dengan menggunakan alat ukur : frekuensi kehadiran dan pendekatan, seberapa tinggikah intensitas tugas pengembangan kepribadian telah dilaksanakan, serta bagaimana respons atau tanggapan Praja selaku subyek pengambangan kepribadian pengembangan bisa dilakukan serta kendala-kendala yang mereka alami.

G. Model Penelitian

Beranjak dari kerangka penelitian tersebut, model penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

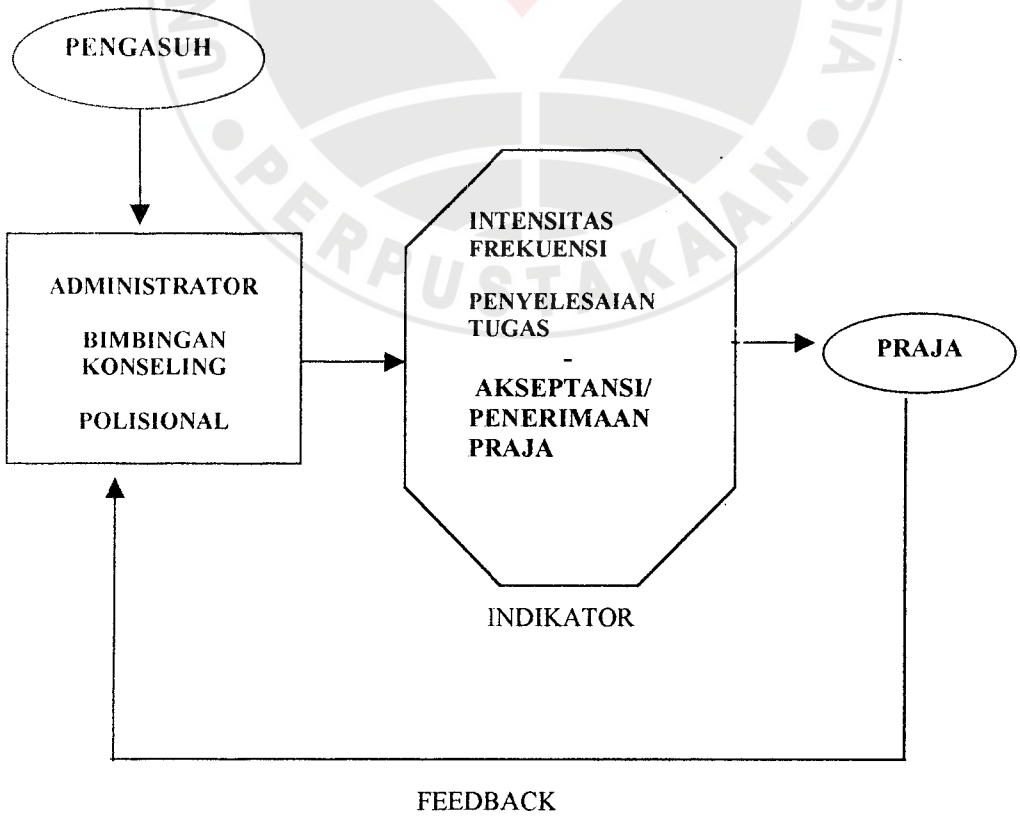

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan penggambaran atau penyandraan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, sejak proses pencarian data, proses analisis data, proses penafsiran maupun pengambilan kesimpulan atas analisis data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data atas penelitian ini antara lain :

a. Studi kepustakaan (library research) dengan penelusuran pijakan teoritis dalam buku-buku literatur, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan obyek penelitian;

b. Penelitian lapangan (field research), yakni dengan cara :

- Observasi (pengamatan) terhadap obyek, tentang pelaksanaan tugas pengembangan;
- Wawancara dengan sampel yaitu Pengasuh dan nara sumber yang berkaitan dengan masalah kepengasuhan.
- Kuesioner yakni daftar pertanyaan yang sudah ditentukan jawabannya disebarkan ke Pengasuh dan Praja.

Instrumen penelitian dalam kegiatan penelitian ini terutama adalah diri peneliti yang akan terjun langsung, dengan menggunakan bantuan instrumen : pedoman wawancara, buku catatan serta alat observasi lainnya untuk mendukung kegiatan, sehingga diharapkan dapat memahami interaksi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Suharsimi Arikunto 1993 : 34)

Responden

Responden penelitian adalah :

1). para pengasuh yang berjumlah 57 orang,

2). praja (yang dijadikan) sebagai informan.

Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1) Efektivitas kerja Pengasuh sebagai variabel I (variabel tergantung) dab
2) Tugas Pengembangan kepribadian Praja sebagai variabel II (variabel bebas).
3) Upaya Peningkatan kinerja Pengasuh sebagai variabel III (variabel bebas).

Indikator penelitian adalah :

1) Tingkat frekuensi kehadiran Pengasuh;
2) Tingkat Intensitas pengembangan kepribadian Praja berhasil dilakukan;
3) Tingkat penyelesaian masalah keprajaan yang berhasil diselesaikan Pengasuh;
4) Tingkat penerimaan (akseptansi) Praja terhadap proses pengembangan yang dilakukan Pengasuh;
5) Kinerja Pengasuh.
6) Varian dalam upaya peningkatan kinerja Pengasuh.